

Identifikasi Kemampuan Pelayanan Ekonomi dan Aksesibilitas Pusat Kegiatan Lokal Ngasem di Kabupaten Kediri

Rifki Alvian Syafi'i dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Pengembangan wilayah tidak terlepas dari pengembangan ekonominya. Ngasem merupakan ibukota Kabupaten Kediri yang tergolong dalam sistem perkotaan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dan termasuk dalam kelas kota kecil. Pengembangan kota kecil Ngasem dapat meningkatkan pelayanan ekonomi di Kabupaten Kediri. Dalam melakukan pengembangan wilayah secara komperhensif, maka diperlukan identifikasi terhadap kemampuan wilayah Ngasem. Untuk mengetahui kemampuan pelayanan dan distribusi pelayanan (aksesibilitas), identifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis skalogram yang dipadukan dengan model gravitasi. Hasil analisis skalogram menunjukkan nilai pelayanan ekonomi setiap kecamatan di Kabupaten Kediri dimana Ngasem memiliki pelayanan relatif baik dengan menempati urutan ke 3 dalam pelayanan ekonomi dibandingkan kecamatan lain. Namun dari segi aksesibilitas, Ngasem memiliki nilai relatif tinggi di Kabupaten Kediri.

Kata Kunci—Infrastruktur ekonomi, kota kecil, pelayanan ekonomi, pusat kegiatan lokal

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah harus mendorong kerja sama dan memiliki efek saling memberi manfaat (*spillovers effect*) antar wilayah yang terletak saing berdekatan (*contiguous*)[1]. Dalam pengertiannya, wilayah diartikan sebagai suatu unit geografi yang membentuk kesatuan dimana makna dari geografi sendiri adalah “ruang” yang bukan merupakan aspek fisik tanah saja tetapi meliputi aspek lain seperti biologi, ekonomi, sosial dan budaya[2].

Dari sisi wilayah sebagai suatu sistem, wilayah pusat (nodal) dapat dipandang sebagai bagian dari konsep di dalamnya. Konsep – konsep wilayah nodal, kawasan perkotaan – perdesaan, dan kawasan budidaya – non budidaya merupakan konsep sederhana dalam sistem perwilayahan. Seperti halnya hubungan antara pusat dengan hinterland, kawasan perkotaan perdesaan maupun kawasan budaya – non budidaya juga memiliki hubungan dan saling membutuhkan[3].

Proses pertumbuhan wilayah tidak dapat dilepaskan dari laju pertumbuhan ekonomi. Secara eksplisit, ketika laju pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan daerah[4]. Infrastruktur dipandang sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana dengan ketersediaannya mampu menjadi lokomotif pembangunan nasional dan daerah.

Secara makro, ketersediaan dari pelayanan infrastruktur ekonomi mempengaruhi *marginal productivity of private capital*, sedangkan secara mikro ketersediaan infrastruktur berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi. Infrastruktur juga berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, antara lain dalam peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan akses terhadap lapangan pekerjaan, serta terwujudnya stabilisasi makro ekonomi[5].

Pentingnya peran infrastruktur disebutkan dalam sebuah studi yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 60%. Bahkan World Bank (1994) menyebutkan bahwa elastisitas PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap infrastruktur di suatu negara adalah antara 0,07 sampai 0,44. Artinya dengan kenaikan 1 (satu) persen saja ketersediaan infrastruktur akan menyebabkan pertumbuhan PDB sebesar 7 persen sampai dengan 44 persen [6].

Ngasem diproyeksikan menjadi CBD (*Central Bussines District*) di Kabupaten Kediri. CBD diartikan sebagai kawasan dimana terdapat bangunan utama dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Selain itu rute – rute dari transportasi dari segala penjuru memusat ke kawasan ini sehingga kawasan ini diharuskan memiliki aksesibilitas yang tinggi[7].

Hal ini mendorong pemerintah daerah untuk membangun infrastruktur pelayanan ekonomi yang memadai. Namun kebijakan tentang pembangunan Ngasem sebagai CBD memerlukan landasan yang kuat. Dalam hal ekonomi, perlu diketahui

kemampuan pelayanan dan aksesibilitas Ngasem sebagai pusat kegiatan di Kabupaten Kediri. Dengan demikian, diperlukan kajian tentang kemampuan pelayanan ekonomi dan jangkauan distribusi (aksesibilitas) pusat kegiatan agar peningkatan pelayanan dalam pengembangan wilayah dapat dilakukan dengan dasar yang kuat dan jelas.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam identifikasi kemampuan pelayanan ekonomi merupakan data sekunder berupa jumlah sarana pelayanan ekonomi yang meliputi; toko, industri, pasar, pasar hewan, hotel, restoran, bank, terminal, dan stasiun. Data tersebut diperoleh dari publikasi online tahun 2014 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kediri (<http://kedirikab.bps.go.id/>). Sedangkan untuk mengukur aksesibilitas Ngasem, digunakan data jarak tempuh (km) dari wilayah hinterland menuju Ngasem. Data tersebut diperoleh dari pengukuran menggunakan aplikasi *google map*.

B. Metode Analisis

1. Identifikasi Kemampuan Pelayanan Ekonomi

Untuk mengetahui kemampuan pelayanan ekonomi Ngasem, digunakan teknik analisis skalogram dengan indikator infrastruktur pelayanan ekonomi yang terdiri dari sembilan variabel yaitu (1) Toko, (2) Industri (3) Restoran/rumah makan, (4) Bank, (5) Pasar, (6) Pasar Hewan, (7) Hotel, (8) Stasiun, dan (9) Terminal, dimana unit analisisnya per kecamatan di Kabupaten Kediri.

Analisis skalogram dilakukan dengan menghitung jumlah unit (jumlah infrastruktur) dan jumlah jenis infrastruktur pada setiap kecamatan. Dengan demikian akan diperoleh hasil kecamatan dengan kelengkapan infrastruktur baik serta orde perkotaan menurut kemampuan pelayanan ekonominya.

Setelah dilakukan penghitungan skalogram, keabsahan analisis perlu diukur dengan penghitungan kesalahan atau *coefficient of reproducibility* (CR) dengan persamaan sebagai berikut;

$$CR = 1 - \frac{\sum e}{n \times k}$$

Dengan $\sum e$ adalah jumlah kesalahan, n adalah jumlah kecamatan dan k adalah jumlah variabel. Guttman mengatakan bahwa batas CR yang

ditoleransi adalah 0,90 jika kurang maka hasilnya tidak mendekati skala yang sebenarnya.

2. Mengukur aksesibilitas Ngasem

Dalam mengukur aksesibilitas Ngasem dari hinterland, dibutuhkan hasil analisis skalogram yang berupa jumlah jenis infrastruktur. Dalam hal ini, jumlah jenis dapat diartikan sebagai daya tarik antar wilayah yang menggunakan rumus/model gravitasi. Model gravitasi disajikan ke dalam rumus sebagai berikut;

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b} \times F(Z_i)$$

Keterangan :

- T_{ij} = Tingkat aksesibilitas dari wilayah i ke kota j
- P_i = Penduduk wilayah i
- P_j = Penduduk wilayah j
- d_{ij} = Jarak/waktu tempuh dari wilayah i ke j
- b = pangkat dari d (umumnya adalah 2)
- $F(Z_i)$ = Fungsi (Z_i), dengan (Z_i) adalah ukuran daya tarik wilayah dengan menggunakan ketersediaan fasilitas pelayanan ekonomi dari hasil analisis skalogram.

Untuk mendapatkan nilai aksesibilitas relatif Ngasem, maka perlu dibandingkan dengan kecamatan lain yang memiliki kemampuan pelayanan yang sama atau lebih baik daripada Ngasem.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Kemampuan Pelayanan Ekonomi

Kemampuan pelayanan ekonomi di Ngasem dinilai relatif baik dengan menempati urutan ke 3 dari perbandingan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kediri (Pare ke 1 dan Ngadiluwih ke 2). Dari sembilan infrastruktur yang diteliti, Ngasem memiliki 7 (tujuh) jenis infrastruktur diantaranya adalah toko, industri, restoran, bank, pasar, pasar hewan, dan terminal. Hasil penghitungan pada analisis skalogram dapat dilihat pada tabel 1.

Hal ini menandakan bahwa dalam pemenuhan pelayanan ekonomi, Ngasem berada pada kelas/orde tertinggi di Kabupaten Kediri bersama Kecamatan Pare, Ngadiluwih dan Wates.

Tabel 1. Hasil Penghitungan Skalogram

No	Kecamatan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Σ Unit	Σ Jenis
1	Pare	2.067	324	898	22	4	1	6	1	-	3.323	8
2	Ngadiluwih	1.441	1.806	1.021	8	2	1	*-	-	*1	4.280	7
3	Ngasem	624	198	407	13	3	1	*-	*1	-	1.247	7
4	Wates	1.061	662	435	11	4	1	-	-	-	2.174	6
5	Kras	533	469	203	3	4	1	*-	-	*1	1.214	7
6	Mojo	1.005	341	249	1	8	-	-	-	-	1.604	5
7	Badas	717	142	569	1	3	3	-	-	-	1.435	6
8	Gurah	643	231	383	9	7	1	-	-	-	1.274	6
9	Puncu	585	410	235	1	1	1	-	-	-	1.233	6
10	Purwoasri	509	269	385	4	3	*-	-	*1	-	1.171	6
11	Banyakan	362	443	326	4	2	-	-	-	-	1.137	5
12	Semen	413	509	195	4	2	*-	*9	-	-	1.132	6
13	Tarokan	477	386	194	1	3	-	-	-	-	1.061	5
14	Plosoklaten	499	185	347	3	4	2	-	-	-	1.040	6
15	Kepung	380	261	375	6	2	-	-	-	-	1.024	5
16	Grogol	436	314	248	5	*-	*1	-	-	-	1.004	5
17	Ringinrejo	624	57	255	9	2	2	-	-	-	949	6
18	Plemahan	285	525	87	1	1	1	-	-	-	900	6
19	Pagu	456	164	247	3	1	1	-	-	-	872	6
20	Kandangan	457	149	234	3	1	1	1	-	-	846	7
21	Gampengrejo	361	123	282	3	*-	-	-	-	*1	770	5
22	Kandat	134	414	171	3	5	-	-	-	-	727	5
23	Kayen Kidul	397	159	159	2	1	*-	-	-	*1	719	6
24	Papar	378	91	145	3	1	*-	*-	*1	*1	620	7
25	Kunjang	341	64	178	7	2	*-	-	-	*1	593	6
26	Ngancar	183	76	60	1	2	*-	*1	-	-	323	6
Jumlah Unit		15.368	8.772	8.288	131	68	17	17	4	6	32.672	-
Jumlah Jenis		26	26	26	26	24	13	4	4	6	-	155

Keterangan :

* : *coefficient of reproducibility (CR)*

- A : Toko/Kios
- B : Industri
- C : Restoran/warung
- D : Bank
- E : Pasar
- F : Pasar Hewan
- G : Hotel
- H : Terminal
- I : Stasiun

Hasil penghitungan terhadap keabsahan analisis skalogram diperoleh angka 0,9 yang artinya analisis skalogram ini menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Penghitungan CR adalah sebagai berikut;

$$CR = 1 - \frac{24}{26 \times 9} = 1 - 0,10$$

CR = 0,90

Pada analisis skalogram diatas, telah didapatkan kemampuan pelayanan pada setiap kecamatan di Kabupaten Kediri. Kecamatan yang memiliki kemampuan pelayanan baik dan termasuk dalam orde pertama dalam sistem perkotaan Kabupaten Kediri secara berurutan adalah Pare, Ngadiluwih, Ngasem dan Wates.

B. Hasil Analisis Aksesibilitas Ngasem

Penghitungan aksesibilitas menggunakan beberapa variabel diantaranya jumlah penduduk, jarak antara pusat – hinterland, serta daya tarik wilayah yang dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur ekonominya. Berikut contoh penghitungan model gravitasi antara Ngasem dengan hinterland Kras;

$$T_{Kras Ngasem} = \frac{P_{Kras} P_{Ngasem}}{d_{Kras Ngasem}^2} \times F(Z_i)$$

$$= \frac{62.461 \times 62.874}{(26,3)^2} \times \frac{1.214}{32.672}$$

$$= 5677648,82 \times 0,037 = 210.972$$

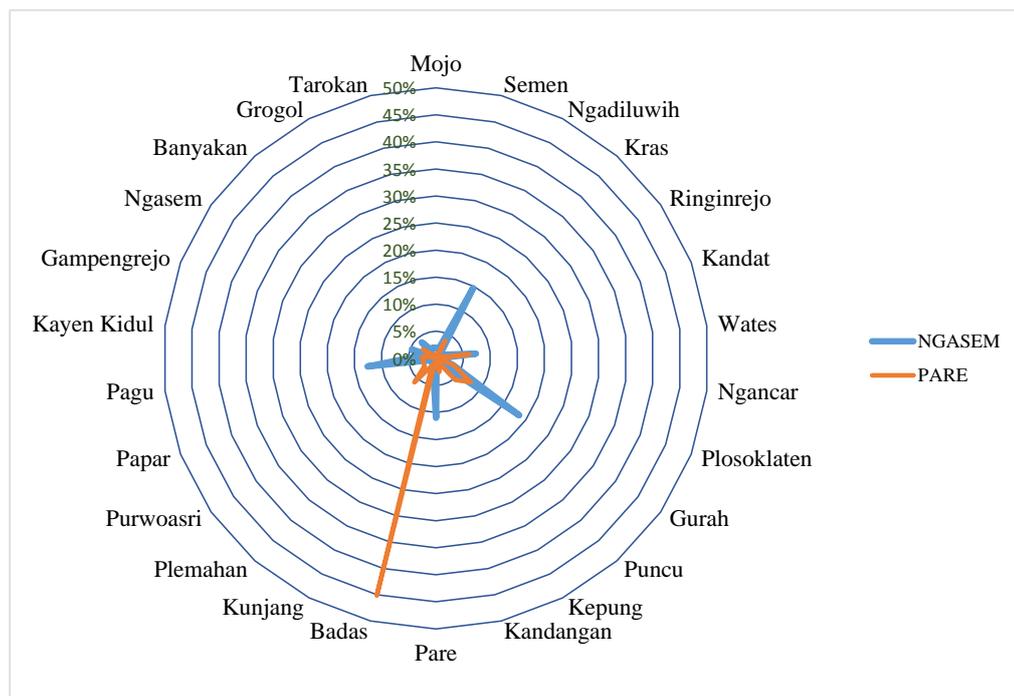
Penghitungan Aksesibilitas Ngasem dibandingkan dengan Kecamatan Pare yang memiliki kemampuan pelayanan tertinggi ditinjau pemerataan aksesibilitas terhadap wilayah hinterland. Penghitungan model gravitasi menunjukkan aksesibilitas Ngasem terhadap wilayah hinterland memperoleh nilai tinggi dari Kecamatan Gurah (2.801.873), Ngadiluwih (2.214.101), Pagu (1.903.357), secara terperinci nilai gravitasi dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penghitungan Aksesibilitas Ngasem dibandingkan Pare

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Ngasem			Pare		
			Jarak (km)	Gravitasi	%	Jarak (km)	Gravitasi	%
1	Mojo	75.875	28	298.742	1,98	44,90	191.819	0,8
2	Semen	50.355	21,1	246.396	1,63	38,00	124.356	0,5
3	Ngadiluwih	77.686	17	2.214.101	14,67	33,90	918.538	3,7
4	Kras	62.461	26,3	210.972	1,40	43,20	131.044	0,5
5	Ringinrejo	54.570	24	173.206	1,15	40,90	98.618	0,4
6	Kandat	60.251	16,9	295.144	1,96	33,80	121.920	0,5
7	Wates	90.070	18,4	1.113.045	7,37	20,10	1.539.780	6,2
8	Ngancar	47.298	23,9	51.470	0,34	23,10	90.914	0,4
9	Plosoklaten	72.759	17,2	492.234	3,26	16,70	864.071	3,5
10	Gurah	80.636	8,4	2.801.873	18,56	13,00	1.931.807	7,7
11	Puncu	62.050	27,3	197.555	1,31	13,50	1.336.300	5,4
12	Kepung	82.867	32,6	153.658	1,02	40,00	170.550	0,7
13	Kandangan	51.206	33,2	75.635	0,50	14,60	646.115	2,6
14	Pare	103.845	20	1.660.216	11,00	-	-	-
15	Badas	66.823	23,8	325.786	2,16	5,20	1.268.990	45,2
16	Kunjang	37.581	29	50.996	0,34	13,60	382.610	1,5
17	Plemahan	60.108	25,6	158.856	1,05	10,80	1.476.055	5,9
18	Purwoasri	61.862	28,5	171.633	1,14	19,30	617.558	2,5
19	Papar	53.707	21	145.075	0,96	13,30	596.801	2,4
20	Pagu	39.482	5,9	1.903.357	12,61	13,50	601.937	2,4
21	Kayen Kidul	46.816	11,5	489.820	3,25	13,10	621.996	2,5
22	Gampengrejo	33.687	8,4	707.462	4,69	24,20	140.465	0,6
23	Ngasem	62.874	-	-	-	18,60	720.230	2,9
24	Banyakan	57.802	14,6	593.344	3,93	37,30	150.134	0,6
25	Grogol	47.536	18,9	257.123	1,70	41,40	88.423	0,4
26	Tarokan	62.834	20,5	305.289	2,02	43,10	114.071	0,5

Aksesibilitas Ngasem relatif baik jika dibandingkan dengan Pare yang menempati urutan pertama dalam pelayanan ekonomi yang ditinjau

dari segi ketersediaan infrastruktur. Untuk lebih jelasnya aksesibilitas Ngasem dibandingkan Pare disajikan dalam *radar chart* seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Aksesibilitas dari Hinterlan Terhadap Ngasem dan Pare

Dari grafik tersebut dapat dilihat kesenjangan antara kecamatan hinterland yang diukur dengan orientasi terhadap Ngasem dan Pare. Dari Ngasem didapatkan nilai yang lebih merata di setiap wilayah hinterland. Artinya kesenjangan aksesibilitas antara wilayah dengan gaya tarik kecil dan tinggi tidak terlampau jauh. Berbeda dengan orientasi pada kecamatan Pare dimana nilai yang tinggi hanya diperoleh dari aksesibilitas Pare terhadap Badas, namun jenjang nilai yang jauh terhadap kecamatan dengan gaya tarik rendah seperti Tarokan. Sehingga dapat disimpulkan aksesibilitas Ngasem relatif baik dalam fungsinya sebagai pusat pelayanan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Kemampuan pelayanan ekonomi Ngasem yang ditinjau dari ketersediaan infrastruktur ekonomi dinilai relatif baik. Dari penghitungan terhadap 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri, Ngasem menempati urutan ke 3 dengan jumlah unit dan jumlah jenis yang dimiliki masing – masing (1.247 dan 7). Kemampuan pelayanan ekonomi Ngasem ditinjau dari ketersediaan infrastrukturnya masih dibawah Pare dan Ngadiluwih.
2. Ngasem termasuk pusat kegiatan yang memiliki aksesibilitas tinggi ditunjukkan relatif kecilnya kesenjangan antara nilai tertinggi dengan terendah yang dibandingkan Kecamatan Pare.
3. Secara keseluruhan, kemampuan pelayanan Ngasem sebagai Pusat Kegiatan Lokal yang

diukur dari ketersediaan infrastruktur sudah memenuhi dan relatif baik dengan aksesibilitas yang tinggi. Sehingga Ngasem memiliki dasar yang kuat untuk dikembangkan menjadi CBD di Kabupaten Kediri

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Susanto, A. B. *Reinvensi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Esensi (2010)
- [2] Wibowo, Rudi dkk. *Teori, Konsep, dan Landasan Analisis Wilayah*. Malang : Bayumedia Publishing (2004)
- [3] Rustiadi, Ernan dkk. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia. (2009)
- [4] Tambunan, Tulus T. H. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Grialia Indonesia (2001)
- [5] Haris, Abdul. *Pengaruh Penatagunaan Tanah Terhadap Keberhasilan Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi*. Jakarta: Direktorat Tata Ruang dan Pertanahan, Bappenas (2009)
- [6] Dikun, Suryono. *Infrastruktur Indonesia: Sebelum, Selama, dan Pasca Krisis*. Jakarta: Kementerian Negara PPN/Bappenas (2003)
- [7] Jayadinata, Johara T. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah*. Bandung: ITB Bandung (1999)